



Gaya Bahasa pada Puisi Karya Hadi Mulyadi

Fatimah Amanda¹(✉)

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat,
Indonesia

fatimahamanda92@gmail.com

abstrak – Gaya bahasa merupakan hal penting dalam penulisan puisi. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi berfungsi untuk menyampaikan makna, pesan, dan perasaan penulis kepada para pembaca sehingga mereka dapat mengetahui ciri khas penulis dengan melihat gaya bahasanya. Melihat gaya bahasa yang khas dari penulis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang terkandung dalam puisi Hadi Mulyadi dengan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis 5 puisi karya Hadi Mulyadi yang terdapat dalam kumpulan puisi berjudul Cermin. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan dianalisis untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam puisi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa gaya bahasa, antara lain perumpamaan, pengulangan, personifikasi, pleonasme, dan lain-lain. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam puisi-puisi Hadi Mulyadi tidak hanya berfungsi untuk memperindah karya, tetapi juga untuk memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, penting untuk memahami tentang penggunaan gaya bahasa dalam puisi sehingga memperkaya pengalaman membaca dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.

Kata kunci – Gaya Bahasa, Karya Sastra, Puisi

Abstract – Language style is important in writing poetry. The language style found in poetry functions to convey the author's meaning, message and feelings to readers so that they can find out the author's characteristics by looking at the language style. Looking at the author's distinctive language style, this research aims to determine the language style contained in Hadi Mulyadi's poetry using qualitative methods. This research was conducted by analyzing 5 poems by Hadi Mulyadi contained in the poetry collection entitled Cermin. Data was collected through literature study and analyzed to find out what language styles are found in poetry. This research shows that there are several language styles, including similes, repetition, personification, pleonism, and others. These results show that the use of language style in Hadi Mulyadi's poetry not only functions to

beautify the work, but also to strengthen the message and meaning that he wants to convey to the reader. Therefore, it is important to understand the use of language styles in poetry so as to enrich the reading experience and increase appreciation of literary works.

Keywords – Language Style, Literary Works, Poetry

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, karya sastra terus berkembang di tengah masyarakat. Karya sastra dibuat penulis menggunakan kreativitas, emosi, dan pengalaman hidup dengan bahasa sebagai mediana, sehingga tercipta sebuah karya sastra yang mampu menyampaikan perasaan penulis pada para pembaca. Selain itu, karya sastra juga merupakan hasil imajinasi penulis, imajinasi di sini merupakan daya pikir seseorang untuk membayangkan, merangsang khayalan dari sebuah tulisan menjadi seperti kenyataan. Melalui kata-kata yang indah penulis dapat menuangkan dan menggambarkan perasaannya dalam sebuah karya sastra karena bahasa memiliki sistem, suara, simbol, makna, dan pesan, sehingga manusia menggunakannya sebagai alat dan media untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan.

Sastra yaitu suatu karya di mana kehidupan seseorang dijadikan sebagai objek dengan media untuk mengungkapkannya adalah menggunakan bahasa. Karya sastra dapat dibedakan dari penggunaan bahasa yang indah dan mendalam. Karya sastra sering kali bertujuan untuk membangkitkan perasaan yang kuat pada pembaca, merangsang imajinasi, atau menawarkan perspektif baru tentang kehidupan. Tidak hanya itu, karya sastra juga berfungsi sebagai alat untuk hiburan, dokumentasi sejarah, dan kritik sosial.

Terdapat berbagai jenis dari karya sastra, di antaranya yaitu puisi. Amir H, et al (2024) menyatakan bahwa karya sastra tertua di dunia ialah puisi. Sejak awal kemunculannya, kita mengenal puisi karena telah menunjukkan ciri dengan gaya bahasa yang khas hingga saat ini meskipun telah mengalami perkembangan dan perubahan seiring berjalannya waktu. Bahasa terdiri dari sistem suara, simbol, makna, dan pesan.

Wahyuni (2017) menyatakan bahwa puisi ialah wacana yang memiliki unsur-unsur kompleks. Seluruh unsur tersebut bekerja sama untuk menciptakan pesan yang padu karena bahasa puisi bersifat kiasan dan memiliki logikanya sendiri, pembaca mungkin belum tentu langsung memahami pesan dari puisi tersebut. Teni R, dkk (2024) menyebutkan bahwa puisi dan karya sastra lainnya memiliki tujuan dan menyampaikan makna melalui tulisan. Gaya bahasa adalah salah satu komponen paling penting dari puisi dan karya sastra.

Ciri khas dari sastra adalah gaya bahasa. Gaya bahasa adalah majas yang termasuk dalam unsur intrinsik terkecil. Gaya bahasa ini disebut formalitas bicara. Saat membuat puisi, gaya bahasa penulis memiliki peran penting. Salah satu ciri penulis

yang menunjukkan keindahan setiap kata dalam puisi adalah gaya bahasa. Setiap penulis akan mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman, dan pemikiran dalam puisi dengan cara yang unik. Melalui bahasa, pembaca dapat mengetahui karakteristik penulis.

Banyak orang yang telah melakukan penelitian tentang gaya bahasa, baik itu dalam buku, puisi, lirik lagu, dan lain-lain. Misalnya, dalam salah satu penelitian tentang gaya bahasa dalam kumpulan puisi "Dear You" karya Moammar Emka (Farida Y.R dan Nur Syamsiyah, 2020). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, dan lain-lain. Selain itu, dalam puisi tersebut juga terdapat nilai pendidikan karakter.

Dengan melihat hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan mengulas terkait gaya bahasa di dalam puisi karya Hadi Mulyadi karena peneliti menganggap puisi yang dibuat oleh Hadi Mulyadi memiliki gaya bahasa yang indah dengan sajak-sajak yang banyak menyiratkan pesan di setiap bait dan memiliki ciri khas tersendiri. Gaya bahasa di dalam puisi, penting untuk diteliti karena dengan mengetahui gaya bahasa kita dapat menemukan ciri khas yang terdapat pada puisi sekaligus mengetahui kepribadian penulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diambil dari beberapa puisi karya Hadi Mulyadi yang berasal dari buku kumpulan puisinya yang berjudul *Cermin*. Penelitian ini juga mengambil dari bahan referensi seperti buku, jurnal, dan artikel yang mendukung penelitian. Data diambil dengan cara membaca puisi karya Hadi Mulyadi dan mencari gaya bahasa yang muncul pada puisi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Susiati (2020) menyebutkan beberapa jenis gaya bahasa, di antaranya:

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat
 - a. Klimaks: untuk menegaskan suatu pernyataan melalui susunan hal-hal secara bertahap yang semakin meningkat hingga mencapai puncaknya.
 - b. Antiklimaks: Gaya bahasa yang menekankan suatu pernyataan dengan menyusun hal-hal yang secara bertahap semakin menurun tingkatnya.
 - c. Paralelisme: untuk menegaskan pada puisi melalui pengulangan kata-kata. Paralelisme ini mencakup Epipora dan juga Anaphora.
 - d. Antithesis: untuk menonjolkan pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna berlawanan.
 - e. Repetisi: untuk memberikan ketegasan lewat pengulangan satu kata secara berulang pada kalimat.

2. Gaya Bahasa berdasarkan pada Langsung Tidaknya Makna
 - a. Gaya Bahasa Retorika
 1. Aliterasi: ditandai dengan pengulangan bunyi huruf mati yang serupa.
 2. Asonansi: menggunakan pengulangan bunyi vokal.
 3. Anastrof: mengubah tatanan kalimat dalam pola normal, umumnya dimulai dengan subjek ke predikat menjadi predikat ke subjek.
 4. Apofasis/preterisio: dipakai penulis sebagai cara pengungkapan sesuatu yang mengandung unsur kontradiksi, yaitu cara menyampaikan hal yang seolah-olah ditolak, namun sebenarnya diterima, tampak memuji, tetapi sebenarnya mengejek, atau terlihat merahasiakan, namun sesungguhnya mengungkapkan.
 5. Apostrof: Gaya bahasa yang mengalihkan perbincangan pada objek maupun hal yang tidak dapat berbicara, termasuk pada tokoh yang tidak hadir atau telah meninggal, untuk menciptakan daya tarik atau nuansa tertentu.
 6. Asidenton: Gaya bahasa yang menyampaikan gagasan tanpa menggunakan kata penghubung antar bagian kalimat.
 7. Polisindenton: Penyusunan kalimat atau wacana dengan menghubungkan setiap bagiannya menggunakan konjungtor
 8. Kiasmus: terdiri atas dua bagian yang setara, tetapi menyatakan gagasan yang berlawanan.
 9. Elipsis: Peniadaan satu atau lebih unsur dalam kalimat, namun sebenarnya diperlukan pada struktur kalimat yang normal.
 10. Eufemisme: mengganti kata atau frasa kasar atau kurang pantas dengan ungkapan yang sopan atau halus.
 11. Litotes: menyampaikan sesuatu lewat cara mengecilkan atau mengurangi fakta sebenarnya dan sering kali bertentangan dengan realitas.
 12. Hysteron Proteron: menggunakan susunan kalimat dengan urutan tidak sesuai dengan kalimat normal pada umumnya.
 13. Pleonasme: Penggunaan kata atau frasa yang berlebihan untuk memberikan penegasan pada makna kalimat.
 14. Tautology: melakukan reduplikasi yang sama beberapa kali dalam satu kalimat.
 15. Prifrase: menggantikan suatu kata dengan rangkaian kata maupun kalimat lain yang lebih panjang.
 16. Prolepsis/antisipasi: memulai kalimat lewat kata-kata yang padahal hanya relevan setelah sebuah peristiwa tersebut terjadi.

17. Erotesis/pertanyaan retorik: yang mengajukan pertanyaan bukan supaya mendapat jawaban, melainkan untuk menekankan maksud sebab jawabannya telah tersirat. Gaya ini sering digunakan dalam orasi.
 18. Silepsis: Pemakaian satu kata dengan dua atau lebih makna berbeda yang berfungsi dalam beberapa struktur kalimat.
 19. Zeugma: Jenis silepsis di mana satu kata diterapkan secara tidak logis atau salah secara tata bahasa dalam salah satu struktur kalimatnya, sehingga menimbulkan kebingungan atau rancu.
 20. Koreksio Epanotesis: menyatakan sesuatu dengan keyakinan, tetapi kemudian diakui keliru dan diperbaiki dalam pernyataan itu juga.
 21. Hiperbola: membuat pernyataan yang sangat dilebih-lebihkan dibanding kenyataan supaya menunjukkan kesan dramatis/menarik perhatian.
 22. Paradoks: menunjukkan pertentangan antara gagasan serta fakta, maupun antara 2 konsep bertentangan yang tampak tak logis namun memiliki kebenaran tersendiri.
 23. Oksimoron: seperti paradoks tetapi lebih ringkas, menggabungkan dua kata dengan makna yang bertolak belakang dalam satu frasa.
- b. Gaya Bahasa Kiasan
1. Persamaan/simile: membandingkan 2 hal yang tak sama dengan tujuan menunjukkan kesamaan tertentu, biasanya menggunakan kata-kata seperti "seperti" atau "bagai".
 2. Metafora: Gaya bahasa yang menyampaikan perbandingan secara langsung dengan mengaitkan suatu rasio analogis
 3. Alegori: menggunakan simbol atau gambaran untuk menyampaikan suatu pesan atau konsep, di mana satu hal mewakili hal lain dalam bentuk narasi yang lebih luas dan menyeluruh.
 4. Parable: Gaya bahasa pada sebuah cerita pendek yang digunakan untuk mengajarkan suatu moral atau pesan, sering kali menggunakan tokoh atau peristiwa yang bersifat simbolis.
 5. Fable: Gaya bahasa pada cerita yang mengisahkan binatang dengan sifat manusia, seperti berpikir dan berbicara, yang digunakan untuk menyampaikan ajaran moral.
 6. Personifikasi: memberikan sifat maupun karakter manusia pada benda mati atau hal yang tak hidup, seolah-olah benda tersebut memiliki perasaan atau kepribadian.
 7. Alusio: perbandingan yang mengacu pada ungkapan maupun pribahasa umum dan dikenal luas.

8. Eponym: Gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang untuk menggambarkan sifat atau karakter tertentu yang terkait dengan nama itu.
9. Epitet: Gaya bahasa yang menggantikan nama orang, hewan, atau benda dengan frasa deskriptif yang memberi penjelasan lebih lanjut.
10. Sinekdoke: totem proparte serta pars prototo: kiasan yang menggunakan bagian dari sesuatu untuk menyebutkan keseluruhan (pars pro toto), atau menggunakan keseluruhan untuk menyebutkan sebagian (totum pro parte).
11. Metonimia: menggambarkan suatu objek dengan merujuk pada atribut atau ciri khasnya yang dikenal, seperti *merk* atau simbol terkait.
12. Antonomasia: mengganti nama seorang dengan gelar, julukan, atau sebutan yang lebih umum atau resmi.
13. Hipalase: menggunakan kata yang tidak sesuai dengan tujuan menggambarkan kata lainnya.
14. Ironi: mengatakan sesuatu hal yang berlawanan dengan tujuan sebenarnya.
15. Satire: menggunakan sindiran, ironi, maupun parodi tuk mengejek atau mengkritik pandangan, kebiasaan, atau sistem tertentu.
16. Inuedo: menyampaikan sindiran atau kritik secara halus dan tak langsung, biasanya untuk merendahkan kenyataan.
17. Antifrasis: Gaya bahasa yang serupa dengan ironi, di mana kata yang digunakan bertentangan dengan makna sebenarnya.
18. Paronomasia: memanfaatkan permainan kata yang berbeda maknanya.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti mendapatkan hasil dengan ditemukan beberapa bentuk gaya bahasa pada puisi Hadi Mulyadi. Berikut pemapornya:

Data 1

SALJU

Nasehat itu seperti salju.
Semakin lembut ia jatuh,
semakin lama ia bertahan.

Semakin dalam ia menyelam,
semakin merasuk ia ke dalam fikiran.

Semakin putih ia kelihatan,
semakin jelas pesan yang disampaikan.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 16 Maret 2010

Gambar 1. Puisi berjudul Salju karya Hadi Mulyadi

Berikut gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi tersebut.

1) Persamaan atau Simile

Pada puisi dapat dilihat pada kata "*seperti*" yang menunjukkan bahwa penulis membandingkan nasehat itu seperti salju.

2) Repetisi

Pada puisi dapat dilihat pada kata "*semakin*" dan kata "*ia*" yang ditulis berulang di setiap bait.

Data 2

LEBAH

Semua tergantung kamu.
Aku bisa menjadi teman,
yang mengambil sari bunga
tanpa melukai dirimu.

Semua tergantung kamu.
Aku bisa jadi musuh,
yang menyengat tajam dan mematikan.

Semua tergantung kamu.
Aku beri kamu madu
sebagai obat dan minuman,
agar kamu sehat dan nyaman.

Semua tergantung kamu.
Aku hanya bagian dari drama kehidupan,
yang hadir dalam kehidupanmu
tanpa aku atau kau yang mau.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 2 Maret 2011

Gambar 2. Puisi berjudul Lebah karya Hadi Mulyadi

Berikut gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi tersebut.

1) Repetisi

Terdapat pada kutipan “*Semua tergantung kamu*” dan “*Aku bisa*” yang ditulis berulang di setiap bait tertentu.

2) Pleonasme

Terdapat pada kutipan “*agar kamu sehat*” yang menegaskan kata “*obat*” padahal maknanya sudah jelas, yaitu dengan minum obat kita akan sehat.

3) Hiperbola

Terdapat pada kutipan “*menyengat tajam dan mematikan*” yang menggambarkan suatu keadaan secara berlebihan.

4) Polisindenton

Terdapat pada kata penghubung “*dan*” yang menunjukkan terdapat lebih dari satu hal.

Data 3

CERMIN

Cermin itu tidak pernah berdusta,
dia beritahu aku apa adanya.
Cermin itu tidak pernah berbohong,
justru sering kali dia menolong.

Ku raba cermin itu,
dia tidak bersuara.
Tapi dia ungkapkan apa adanya.

Ketika cermin itu pecah,
mulai kulihat ada masalah.
Dia sudah tidak berkata sempurna.

Ketika dia buram,
yang nampak adalah kebohongan.
Dia tak mampu lagi menolong.

Sekarang aku tak peduli.
Sudah tidak ada lagi cermin berarti.
Aku harus jadi cermin diri sendiri,

Hadi Mulyadi / Garuda, Balikpapan - Jakarta, 10 April 2011

Gambar 3. Puisi berjudul Cermin karya Hadi Mulyadi

Berikut gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi tersebut.

1) Repetisi

Terdapat pada kutipan “*cermin itu tidak pernah*” yang ditulis berulang di setiap bait tertentu.

2) Personifikasi

Terdapat pada kutipan “*tidak pernah berdusta*”, “*tidak pernah berbohong*”, dan “*dia menolong*” yang menunjukkan bahwa cermin seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

3) Pleonasme

Terdapat pada kutipan “*dia beritahu aku apa adanya*” yang menegaskan kutipan “*tidak pernah berdusta*” padahal maknanya sudah jelas, yaitu tidak pernah berdusta berarti mengatakan apa adanya.

Data 4

SAHABAT

Sahabat itu seperti hujan.
Tidak selalu membuat banjir,
tapi menyirami.

Sahabat itu seperti angin.
Tidak selalu mendatangkan badai,
tapi menyejukkan..

Sahabat itu seperti api.
Tidak selalu membakar,
tapi menerangi.

Sahabat itu seperti salju.
Tidak selalu membuat beku,
tapi mendinginkan.

Untukmu sahabat,
ku tulis kekuranganmu di atas pasir,
kuu kir kebaikanmu di atas batu.

Hadi Mulyadi / Jakarta, 16 April 2011

Gambar 4. Puisi berjudul Sahabat karya Hadi Mulyadi

Berikut gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi tersebut.

1) Persamaan atau Simile

Terdapat pada kata “*seperti*” yang menunjukkan bahwa penulis membandingkan sahabat itu seperti hujan, angin, api, dan salju.

2) Repetisi

Terdapat pada kutipan “*sahabat itu seperti*” dan “*tidak selalu*” yang ditulis berulang di setiap bait tertentu.

3) Antithesis

“Tidak selalu membuat *banjir*, tapi *menyirami*.”

“Tidak selalu mendatangkan *badai*, tapi *menyejukkan*.”

“Tidak selalu *membakar*, tapi *menerangi*.”

“Tidak selalu membuat *beku*, tapi *mendinginkan*.”

Terdapat pada beberapa kata yang dimiringkan, kata yang dimiringkan pada potongan puisi di atas mengandung gagasan yang saling bertentangan.

Data 5

GUNUNG

Aku ingin seperti gunung.
Tegak berdiri kokohkan bumi.
Tahu potensi diri,
tapi tak sombongkan diri.

Aku ingin seperti gunung.
Indah dipandang mata.
Berbuat tanpa berkata,
memberi tanpa meminta.

Aku ingin seperti gunung.
Menyimpan air di hutan.
Tak henti beri kehidupan,
untuk semua yang memerlukan.

Aku ingin seperti gunung.
Hamparkan hijau pepohonan,
ingatkan insan,
Keagungan Tuhan.

Hadi Mulyadi / Jakarta, 16 April 2011

Gambar 5. Puisi berjudul Gunung karya Hadi Mulyadi

Berikut gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi tersebut.

1) Repetisi

Terdapat pada kutipan "*aku ingin seperti gunung*" yang ditulis berulang di setiap bait tertentu.

2) Persamaan atau Simile

Terdapat pada kata "*seperti*" yang menunjukkan bahwa penulis ingin seperti gunung yang kokoh dan kuat.

3) Personifikasi

Terdapat pada kutipan "*tegak berdiri*", "*berbuat tanpa berkata*", dan "*memberi tanpa meminta*" yang menunjukkan bahwa gunung seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

4) Antithesis

*"Berbuat tanpa berkata,
memberi tanpa meminta."*

Terdapat pada potongan puisi di atas yang memiliki gagasan berbeda dan berlawanan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi karya Hadi Mulyadi mengandung berbagai gaya bahasa yang digunakan secara konsisten dengan tujuan menyampaikan pesan, membangun suasana, dan memperkuat daya tarik. Gaya bahasa seperti simile, repetisi, personifikasi, pleonasme, hiperbola, polisindeton, dan antithesis muncul berulang kali. Gaya bahasa yang beragam ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah karya, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan,

membangun ikatan emosional dengan pembaca, dan memperkaya pengalaman dalam menikmati puisi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penting untuk lebih mendalami pemahaman tentang gaya bahasa dalam puisi, agar pembaca dapat mengapresiasi pesan dan emosi yang disampaikan. Peneliti sebaiknya mengembangkan analisis yang lebih mendalam mengenai peran gaya bahasa dalam membangun makna pada puisi. Puisi yang ditulis oleh Hadi Mulyadi juga dapat dijadikan sebagai pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman sastra di pendidikan formal, sementara penelitian lebih lanjut dapat mencari secara mendalam lagi hubungan antara gaya bahasa dalam puisi dan konteks sosial budaya.

Daftar Referensi

- Angesti, T., Sudrajat, R.T., & Sahmini, M. (2021). Analisis gaya bahasa pada puisi "Dalam Diriku" karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14-19. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/401>.
- Cahyo, A. N., Manullang, T.A.A., & Isnaini, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahasa Komunis karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22. https://www.researchgate.net/publication/342118847_Analisis_Penggunaan_Gaya_Bahasa_Sarkasme_pada_Lagu_Bahaya_Komunis_Karangan_Jason_Ranti.
- Dahlan, M. (2021). Analisis gaya bahasa dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W. S. Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 28-33. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/5/6>.
- Fisar, & Akbar, F. (2022). Gaya bahasa dalam puisi-puisi karya W. S. Rendra. *Jurnal Aksara Sawerigading*, 1(1), 33-44. <https://ojs.unsamakassar.ac.id/jas/article/view/114/113>.
- Hartanu, A., & Utami, S. (2024). Desain artistik pada puisi "Catullus" dalam buku puisi-puisi pilihan Catullus (Kajian teori psikologi sastra Coleridge). *Niveda: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(2), 207-212. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.987>.
- Hartini, S., Kasnadi, & Astuti, C.W. (2021). Gaya bahasa lirik lagu dalam album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 120-126. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/98/159>.
- Hasanah, D.U., Achsani, F., & Aziz, I.S.A.A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>.
- Haykal, M. R., Noortyani, R., & Taqwiem, A. (2022). Gaya bahasa sindiran dalam novel "O" karya Eka Kurniawan. *LOCANA*, 5(2), 67-77. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.98>.

- Hindayani, N., Suciati, S., & Handayani, P.M. (2024). Gaya bahasa novel *Garis Waktu* karya FiersanBesari: Kajian stilistika. *Jurnal Ilmi Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(2), 247-256. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/566/523>.
- Ibrahim, S. (2017). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang* karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 35-56. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/388>.
- Mulyadi, H. (2020). *Kumpulan puisi Cermin*. Bank Indonesia Kalimantan Timur. <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/storage/file/srzQxhJw.pdf>.
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E.A., & Ariani, F. (2020). Analisis gaya bahasa dalam puisi "Danau Toba" karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 72-80. https://www.researchgate.net/publication/342120237_Analisis_Gaya_Bahasa_dalam_Puisi_Danau_Toba_Karya_Sitor_Situmorang.
- Pratama, A. G., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2022). Stilistika kumpulan puisi *Ritus Waktu* karya M. Arfani Budiman. *LOCANA*, 5(1), 11-22. <https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/78/79>.
- Pratama, W.N.P., Sutrimah, & Noeruddin, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Janji* Karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 1(1), 88-104. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/download/2634/582>.
- Rofiq, A. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa perbandingan kumpulan puisi *Perjamuan Rindu* karya Diana Puteri Zahro. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 279-293. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/2501/1384>.
- Rosita, F.Y. & Syamsiyah, N. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi "Dear You" Karya Moammar Emka, *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-13. https://www.researchgate.net/publication/339530679_Gaya_Bahasa_dalam_Kumpulan_Puisi_Dear_You_Karya_Moammar_Emka.
- Rustini, T., Ediwarman, & Herwan. (2024). Gaya bahasa antologi puisi *Pelik* karya Sibro Malisi sebagai alternatif modul ajar Bahasa Indonesia di SMA. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 2461-2474. <https://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/view/3917>.
- Setiaji, M.Z., Rosyida, F., & Asror, A.G. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Getir* Karya Boy Candra dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 1(1), 169-175. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/download/2681/591>.

- Susiati. (2020). Gaya bahasa secara umum dan gaya bahasa pembungkus pikiran. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8sc9f>.
- Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi dalam pembelajaran sastra di SMA. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 14-26. <https://scholar.archive.org/work/df3y4o6tifccpp4h26qqnbdafu/access/wayback/http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/download/40/28/>.
- Yadafle, R. I., Putra, T.Y., & Hafid, A. (2020). Analisis gaya bahasa puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album Membaca Indonesia. *Journal UNIMUDA (Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong)*, 41-55. <https://core.ac.uk/download/pdf/287234447.pdf>.
- Yunisty, I. P., Hayana, N., & Mutiarsih, Y. (2020). Gaya bahasa asonansi dan aliterasi pada antologi puisi Romances Sans Paroles. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 395-408. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/35423>.
- Yusliarti, F., Engliana, & Miranti, R. (2020). Gaya bahasa aliterasi pada puisi pilihan karya Li Qing. *Journal Universitas Indraprasta PGRI*, 12(1), 24-31. <https://core.ac.uk/download/pdf/322552528.pdf>.